

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. STRATEGI GURU BK

##### 1. Pengertian Strategi

Istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia kemiliteran. Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti jendral atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai *ilmu kejendralan atau ilmu kepanglimaannya*.<sup>1</sup>

Arti strategi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah rencana yang cermat tentang suatu kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>2</sup> Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain strategi mempunyai pengertian "suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan".<sup>3</sup>

Sedangkan menurut istilahnya strategi mula-mula dipakai di kalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang (operasi) peperangan, terutama yang erat kaitannya gerakan pasukan navigasi kedalam posisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan. Istilah ini kemudian berkembang dalam berbagai bidang

---

<sup>1</sup> W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), 1.

<sup>2</sup> DekDikBud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 964.

<sup>3</sup> Syaiful Bahari Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 5.

termasuk dalam bidang ekonomi seperti strategi industri, strategi pemecahan, strategi pemasaran dan digunakan dalam bidang pendidikan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu perencanaan yang cermat dan seksama yang dilaksanakan oleh guru mengenai kegiatan (pendidikan) untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

## 2. Guru BK

### a. Pengertian Guru BK

Guru BK atau istilah lainnya konselor sekolah dalam memberikan pengertian antara tokoh yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda karena dipandang dari sudut pandang yang berbeda, menurut WS. Winkell:

Guru BK adalah seorang guru bidang studi yang telah mendapat pendidikan formal sebagai tenaga pembimbing, di samping tetap menjadi tenaga pengajar; ia berkedudukan sebagai tenaga bimbingan yang di bawah oleh penyuluh pendidikan dan bertugas memberi pelayanan bimbingan sejauh tidak bertentang dengan tugasnya sebagai tenaga pengajar.<sup>4</sup>

Guru BK adalah tenaga professional, pria atau wanita yang mendapat pendidikan khusus Bimbingan dan Konseling, secara ideal berijazah FIP – IKiP, Jurusan/ Program Studi Bimbingan dan Konseling

---

<sup>4</sup> WS. Winkell, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1997), 181.

atau jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, serta jurusan-jurusan yang sejenis.<sup>5</sup>

Dari kedua pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru BK adalah tenaga profesional baik pria maupun wanita yang memperoleh pendidikan khusus di Perguruan Tinggi dan idealnya berijazah sarjana dari FIP IKIP jurusan psikologi dan bimbingan yang mencurahkan waktunya pada pelayanan bimbingan.

b. Syarat-syarat Guru BK

Profesi guru BK bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan ringan sebab individu-individu yang di hadapi sehari-hari di sekolah satu dengan yang lainnya memiliki permasalahan yang berbeda-beda pula. Masing-masing individu mempunyai keunikan dan kekhasan baik dalam aspek tingkah laku, kepribadian maupun sikapnya.

Seperti profesi yang lain untuk menjabat dan memasuki suatu lapangan kerja bimbingan dan konseling, seorang konselor sekolah harus memenuhi persyaratan tertentu. Persyaratan guru BK antara lain:

1). Persyaratan Formal

a). Pendidikan

- (1). *Secara umum* konselor sekolah serendah-rendahnya harus memiliki ijazah sarjana muda dari suatu pendidikan yang sah dan memenuhi syarat untuk menjadi guru (memiliki

---

<sup>5</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), 19.

sertifikat mengajar) dalam jenjang pendidikan di mana ia ditugaskan.

- (2). Secara profesional seorang konselor hendaknya telah mencapai tingkat pendidikan sarjana bimbingan. Dalam masa pendidikannya pada institusi bersangkutan seorang konselor harus menempuh mata kuliah atau bidang studi tentang prinsip-prinsip dan praktek bimbingan, meliputi antara lain proses konseling, pemahaman individu, informasi dalam bidang pendidikan, pekerjaan, jabatan atau karir, administrasi dan kaitannya dengan program bimbingan dan prosedur penelitian dan penilaian bimbingan.<sup>6</sup>

b). Pengalaman

Seorang konselor profesional dalam bidangnya, hendaknya telah memiliki pengalaman mengajar atau praktek konseling dua tahun; ditambah satu tahun pengalaman bekerja di luar bidang persekolahan; tiga bulan sampai enam bulan praktek konseling yang diawasi team pembimbing atau praktek *intern ship*, dan pengalaman-pengalaman yang ada kaitannya dengan bidang sosial seperti misalnya: kegiatan sukarela dalam

---

<sup>6</sup> Ibid., 24.

masyarakat, bekerja dengan orang lain dan menunjukkan kemampuan memimpin dengan baik.<sup>7</sup>

c). Kecocokan Pribadi

Sifat-sifat pribadi (kualifikasi pribadi) yang harus dimiliki oleh konselor sekolah dalam kaitannya dengan persyaratan formal, menurut Sukardi terdiri dari empat kelompok, yaitu:

- (1). Bakat Scolastik (*Scolastik Aptitude*) yang dimiliki seorang konselor harus baik, sehingga mereka akan dapat menyelesaikan studinya di perguruan tinggi dengan hasil yang memuaskan.
- (2). Minat (*interest*) yang mendalam untuk bekerja sama dengan orang lain.
- (3). Kegiatan-kegiatan (*activities*) yang dilakukannya.
- (4). Faktor-faktor kepribadian (*personality factors*). Seorang konselor harus memiliki kematangan emosi, yang dapat diteliti dari situasi kehidupan kepribadiannya, kesabaran, keramahan, keseimbangan batin tidak lekas menarik diri dari situasi yang rawan, cepat tanggap terhadap kritik, *sense or humor* dan sebagainya.<sup>8</sup>

2). Persyaratan Kepribadian

Juga menurut Sukardi, seorang koselor sekolah di dalam mengadakan kontak dengan orang lain haruslah memiliki sifat-sifat kepribadian tertentu, diantaranya adalah:

- a). Memiliki pemahaman kepada orang lain secara obyektif dan simpatik.
- b). Memiliki kemampuan bekerja sama dengan orang lain secara baik dan lancar.

---

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Ibid.,25.

- c). Memahami batas-batas kemampuan yang ada pada dirinya sendiri.
- d). Memiliki minat yang mendalam mengenai murid-murid dan berkeinginan sungguh-sungguh untuk memberikan bantuan kepada mereka.
- e). Memiliki kedewasaan pribadi, spiritual, mental, sosial, dan fisik.

Disamping itu ada sepuluh hal yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan kriteria kepribadian seorang konselor, yaitu:

- a). Pertama-tama seorang konselor harus berperangai yang setidaknya *wajar*, dan kalau dapat di contoh.
- b). Perangai yang baik itu diiringi oleh emosi yang stabil, tenang dan kalau mungkin memberikan kesejukan terhadap suasana bimbingan yang diciptakan pembimbing.
- c). Kemandirian pembimbing dituntut apabila ia hendak membantu si terbimbing untuk dapat mandiri.
- d). Kemandirian ini selanjutnya diberikan wajah *bobot* pembimbing sebagai seorang yang patut dimintai bantuan, sikap, pandangan, usaha, kegiatan, prakarsa, dan karya pembimbing tersebut.
- e). Selanjutnya penampilan kemandirian dan bobot pembimbing akan sekaligus menampilkan *integritas* atau keterpaduan kepribadian.
- f). Ciri lain dari pembimbing adalah *mawas*: mawas diri, mawas lingkungan, dan mawas pribadi orang yang dibimbingnya.
- g). Pembimbing itu juga *berani*. Berani memasuki usaha bimbingan dan berani mengisi usaha bimbingan dengan teknik dan materi tertentu.
- h). Pembimbing perlu memiliki intelegensi yang cukup tinggi.
- i). Selanjutnya intelegensi yang cukup tinggi akan memungkinkan dapat *menalar* dengan baik.
- j). Pembimbing dapat menalar dengan baik dan dapat menelorkan berbagai *gagasan* yang bermanfaat.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995),20.

### 3). Persyaratan Sifat dan Sikap

Seorang konselor dituntut persyaratan tertentu yang berkaitan dengan sifat dan sikap yang harus dimiliki dalam hubungan konseling. Syarat-syarat yang dituntut tersebut bukan saja suatu yang bersifat teknis tetapi lebih banyak menyangkut aspek-aspek kepribadian.

Beberapa syarat yang berkenaan dengan sifat dan sikap yang harus dimiliki oleh seorang konselor di antaranya adalah sifat dan sikap untuk menerima klien sebagaimana adanya, penuh pengertian atau pemahaman terhadap klien secara jelas, benar dan menyeluruh dari apa yang diungkapkan oleh klien, dan kesungguhan serta mengkomunikasikan pemahamannya tentang bagaimana klien berusaha untuk mengekspresikan dirinya. Semua hal tersebut di atas juga harus dilengkapi dengan sifat dan sikap yang supel, ramah, dan fleksibel yang harus dimiliki oleh seorang konselor.<sup>10</sup>

Sedangkan persyaratan yang harus dimiliki seorang guru BK menurut Bimo Walgito adalah:

- 1). Seorang pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik secara teori maupun praktek.
- 2). Di dalam segi psikologis, seorang pembimbing akan dapat mengambil tindakan yang bijaksana, yaitu adanya kemantapan atau kestabilan di dalam psikologisnya terutama dalam segi emosi.

---

<sup>10</sup>Sukardi, *Pengantar Teori Konseling*, 32.

- 3). Seorang pembimbing harus sehat jasmani maupun psikisnya.
- 4). Seorang pembimbing harus mempunyai sikap kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap anak atau individu yang di hadapinya.
- 5). Seorang pembimbing harus mempunyai inisiatif yang cukup baik, sehingga dapat diharapkan adanya kemajuan di dalam usaha bimbingan dan penyuluhan kearah keadaan yang lebih sempurna demi kemajuan sekolah.
- 6). Seorang pembimbing harus bersifat supel, ramah tamah, sopan santun di dalam segala perbuatannya, sehingga seorang pembimbing akan mendapatkan kawan yang sanggup bekerja sama dan memberikan bantuan secukupnya untuk kepentingan anak-anak.
- 7). Seorang pembimbing diharapkan mempunyai sifat-sifat yang dapat menjalankan prinsip-prinsip serta kode-kode etik dalam bimbingan dan penyuluhan dengan sebaik-baiknya.<sup>11</sup>

Dari pandangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk menjadi guru BK harus memenuhi syarat-syarat yaitu pendidikan khusus berijazah FIP IKIP jurusan psikologi dan bimbingan, berpengalaman, mempunyai kepribadian yang baik, sehat jasmani dan rohani serta mentaati kode etik jabatan.

c. Kode Etik Guru BK

Untuk mengatur pandangan tentang kode etik jabatan, berikut ini dikemukakan suatu rumusan dan kode etik jabatan ialah pola ketentuan/ aturan/ tata cara yang menjadi pedoman dalam menjalankan tugas dan aktivitas suatu profesi.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995),30-31.

<sup>12</sup> Sukardi, *Pengantar Teori Konseling*,232.

Menurut Soedjipto dan Raffles Kosasi mengemukakan beberapa butir rumusan kode etik guru BK, antara lain:

- 1) Pembimbing atau pejabat lain yang memegang jabatan dalam bidang bimbingan dan konseling harus memegang teguh prinsip-prinsip bimbingan dan konseling.
- 2) Pembimbing harus berusaha semaksimal mungkin untuk dapat mencapai hasil yang sebaik-baiknya, dengan membatasi diri pada keahliannya atau wewenangnya. Karena itu pembimbing jangan sampai mencampuri wewenang serta tanggung jawab yang bukan wewenang dan bukan tanggung jawabnya. Oleh karena pekerjaan pembimbing berkaitan dengan kehidupan pribadi orang seperti telah dikemukakan maka seorang pembimbing harus:
  - (a). Dapat memegang atau menyimpan rahasia klien dengan sebaik-baiknya.
  - (b). Menunjukkan sikap hormat kepada klien.
  - (c). Menunjukkan penghargaan yang sama kepada bermacam-macam klien. Pembimbing harus memperlakukan klien dengan derajat yang sama.
  - (d). Pembimbing tidak diperkenankan menggunakan tenaga-tenaga pembantu yang tidak ahli atau terlatih, menggunakan alat-alat yang kurang dapat dipertanggung jawabkan, mengambil tindakan-tindakan yang mungkin menimbulkan hal-hal tidak baik bagi klien, mengalihkan klien pada konselor lain tanpa persetujuan klien tersebut.
- 3) Meminta bantuan ahli dalam bidang lain di luar kemampuan dan di luar keahliannya ataupun di luar keahlian stafnya yang diperlukan dalam melaksanakan bimbingan dan konseling.
- 4) Pembimbing harus selalu menyadari akan tanggung jawabnya yang berat yang memerlukan pengabdian penuh.<sup>13</sup>

Dalam memberikan bantuan/layanan bimbingan dan konseling kepada siswa guru BK harus berusaha semaksimal mungkin sesuai

<sup>13</sup> Soetjipto dan Raffles Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998) 82-83

dengan kemampuannya dengan di dasarkan atas prinsip, asas dan etika profesional bimbingan.

d. Tugas-tugas Guru BK

Sebagai petugas profesional, artinya secara formal mereka telah disiapkan oleh lembaga pendidikan yang berwenang. Guru BK mempunyai tugas yang utama yaitu membantu keberhasilan pendidikan di sekolah karena seluruh waktu dan perhatiannya di curahkan pada pelaksanaan bimbingan. Dimana guru BK sangat diharapkan bantuannya dan peranannya sangat penting dalam membantu para siswa menemukan jalan keluar untuk mengatasi masalah-masalah yang di alaminya. Ada beberapa pendapat para ahli mengenai tugas-tugas guru BK.

Menurut Soetjipto dan Rafli Kosasi tugas-tugas guru BK antara lain:

- 1). Menyusun program bimbingan dan konseling bersama kepala sekolah.
- 2). Memberikan garis-garis kebijaksanaan umum mengenai kegiatan bimbingan dan konseling.
- 3). Bertanggung jawab terhadap jalannya program.
- 4). Mengkoordinasikan laporan kegiatan pelaksanaan program sehari-hari.
- 5). Memberikan laporan kegiatan kepada Kepala Sekolah.
- 6). Membantu untuk memahami dan mengadakan penyesuaian kepada diri sendiri, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial yang makin lama makin berkembang.
- 7). Menerima dan mengklasifikasikan informasi pendidikan dan informasi lainnya yang diperoleh dan menyimpannya sehingga menjadi catatan kumulatif siswa.
- 8). Menganalisis dan menafsirkan data siswa untuk menetapkan suatu rencana tindakan positif terhadap siswa.

- 9). Mengadakan pertemuan staf.
- 10). Menyelenggarakan bimbingan kelompok dan konseling individual.
- 11). Memberikan informasi pendidikan dan jabatan kepada siswa-siswa dan menafsirkannya untuk keperluan pendidikan dan jabatan.
- 12). Mengadakan konsultasi dengan instansi-instansi yang berhubungan dengan program bimbingan dan konseling dan memimpin usaha survei dalam masyarakat sekitar sekolah untuk mengetahui lapangan-lapangan kerja yang terbuka.
- 13). Bersama guru membantu siswa memilih pengalaman atau kegiatan-kegiatan ko-kurikuler yang sesuai dengan minat, bakat, sifat dan kebutuhannya.
- 14). Membantu guru menyusun pengalaman belajar dan membuat penyesuaian metode mengajar yang sesuai dengan dan dapat memenuhi sifat masalah masing-masing siswa.
- 15). Mengadakan penelaahan lanjutan terhadap siswa-siswa tamatan sekolahnya dan terhadap siswa putus sekolah serta melakukan usaha penilaian lain yang berhubungan dengan program bimbingan secara tetap.
- 16). Mengadakan konsultasi dengan orang tua siswa dan mengadakan kunjungan rumah (*home visit*).
- 17). Menyelenggarakan pembicaraan kasus (*case conference*).
- 18). Mengadakan wawancara latihan bagi para petugas bimbingan.
- 19). Menyelenggarakan program latihan bagi para petugas bimbingan.
- 20). Melakukan alih tangan (*referral*) masalah siswa kepada lembaga atau ahli lain yang lebih berwenang.<sup>14</sup>

Menurut Djumhur dan M. Surya tugas yang dilakukan guru BK dapat di laksanakan melalui kegiatan layanan pokok bimbingan dan konseling. Jenis layanan bimbingan dan konseling tersebut meliputi:

- 1). Pelayanan pengumpulan data tentang murid. Jenis data yang di kumpulkan adalah data identitas pribadi, data tentang pribadi, data tentang kesehatan dan pertumbuhan

---

<sup>14</sup> Ibid.,101-102.

jasmani, data tentang proses perkembangan, data tentang masyarakat lingkungan sekitar, data tentang pendidikan, data tentang kemajuan belajar, data tentang kecerdasan, data tentang bakat, data tentang minat, data tentang kegiatan di luar sekolah, data tentang penyesuaian sosial/pribadi, data tentang cita-cita dan data tentang kebiasaan sehari-hari.

- 2). Pelayanan pemberian penerangan, antara lain memberikan keterangan tentang bidang pendidikan, pekerjaan, sosial kulturil dan tentang perkembangan pribadi.
- 3). Pelayanan penempatan, terutama membantu penempatan dalam kelompok belajar, kelompok rekreasi, kelompok ekstra kurikuler, penempatan dalam jurusan yang sesuai, latihan khusus tertentu, penempatan dalam pekerjaan tertentu dan penempatan yang sesuai dengan minat bakat, kecerdasan dan kecakapan.
- 4). Pelayanan penyuluhan (*counseling*). Masalah-masalah yang perlu mendapat pelayanan dengan penyuluhan meliputi masalah-masalah yang berhubungan dengan sekolah, keluarga, sosial, pribadi dan pekerjaan.
- 5). Pelayanan pengajaran. Kegiatan pelayanan ini antara lain meliputi penyelenggaraan pelajaran yang sebaik-baiknya sesuai dengan minat, bakat, cita-cita dan kemampuan murid, membantu memikirkan dan penyusunan kurikulum sekolah, membantu murid-murid dalam menggunakan fasilitas pelajaran, menyusun program kegiatan kurikuler dan extra kurikuler, membantu murid dalam cara-cara belajar, mengadakan *remedial teaching* dan menertibkan praktek-praktek privat tes.
- 6). Pelayanan penelitian dan penilaian (*evaluasi*). Tujuan pelayanan ini adalah mengadakan penelitian dan penilaian mengenai berbagai masalah yang berhubungan dengan kegiatan program bimbingan dan konseling.
- 7). Pelayanan hubungan masyarakat. Tujuan pelayanan ini adalah untuk bekerja sama dengan berbagai pihak di masyarakat dalam memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan masalah murid-murid seperti kenakalan anak, pembolosan, kelesuan belajar, *drop-out* dan sebagainya.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> I. Jumhur, Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: CV. Ilmu, 1975),39-44.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tugas seorang guru BK adalah turut melancarkan program pendidikan di sekolah, bertanggung jawab atas keseluruhan program layanan bimbingan dan konseling serta memberikan informasi terbaru berupa pemilihan program studi lanjut, pekerjaan dan bentuk kerjasama yang baik antara kepala sekolah, guru, orang tua dan siswa.

## B. PERILAKU MENYIMPANG SISWA

### 1. Pengertian Perilaku Menyimpang Siswa

Mendefinisikan perilaku menyimpang adalah hal yang cukup sulit dilakukan. Problemnnya adalah menyimpang terhadap apa? Salah satu upaya untuk mendefinisikan penyimpangan perilaku remaja dalam arti kenakalan anak (*juvenile delinquency*) adalah seperti yang dilakukan oleh M. Gold dan J. Petronio yaitu sebagai berikut, "Kenakalan siswa adalah tindakan oleh seorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman".<sup>16</sup>

Istilah baku pertama dalam konsep psikologi adalah *juvenile delinquency* yang secara etimologis dapat dijabarkan bahwa *juvenile* berarti anak sedangkan *delinquency* berarti kejahatan. Dengan demikian, pengertian

---

<sup>16</sup> Sarlito Wirawan Sarworo, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 203.

secara etimologis adalah kejahatan anak. Jika menyangkut subjek/pelakunya, maka menjadi *juvenile delinquency* yang berarti kejahatan anak atau anak jahat.

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia, nakal adalah “suka berbuat kurang baik (tidak menurut, mengganggu dan sebagainya terutama bagi anak-anak) atau buruk kelakuan”. Dalam studi interdisipliner ilmu pengetahuan, *juvenile delinquency* menjadi konsepsi yang hampir sangat sulit untuk dipahami dengan gamblang.

Simanjuntak mengatakan bahwa, “Tingkah laku menyimpanglah yang sering diklasifikasikan sebagai kenakalan. Tingkah laku menyimpang ini bisa menyimpang dari norma hukum, norma agama, dan norma yang dianut oleh masyarakat.”<sup>17</sup>

Sedangkan Fuad Hasan merumuskan definisi *juvenile delinquency* sebagai berikut, “Perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan”.<sup>18</sup>

Dalam perumusan *juvenile delinquency* oleh Fuad Hasan dan Bimo Walgito nampak adanya pergeseran mengenai kualitas subyek. Dari kedua pakar tersebut subyek bergeser dari kualitas anak menjadi remaja/anak remaja. Bertitik tolak dari konsep dasar inilah, maka *juvenile delinquency*

---

<sup>17</sup> Mudjijo, *Kesehatan Mental* (Surabaya: UNESA University Press, 2001), 57.

<sup>18</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitasi, Dan Resosialisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 11.

pada gilirannya mendapat pengertian "kenakalan remaja". Dalam pengertian yang lebih luas tentang kenakalan remaja ialah kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama.

Secara umum *delinquen* yang dilakukan oleh anak remaja dapat berupa *delinquen sosiologis* dan *delinquen individual*. Pembagian ini berdasarkan atas sikap dan corak perbuatan. Dapat dipandang sebagai delinquen sosiologis apabila anak memusuhi seluruh konteks kemasyarakatan kecuali konteks masyarakatnya sendiri. Dalam kondisi tersebut, kebanyakan anak tidak merasa bersalah bila merugikan orang lain, asal bukan dari kelompoknya sendiri, atau merasa tidak berdosa walau mencuri hak milik orang lain, asal bukan kelompoknya sendiri yang menderita kerugian. Sedangkan dalam delinquen individual, anak tersebut memusuhi semua orang, baik tetangga, kawan dalam sekolah maupun sanak saudara bahkan termasuk kedua orang tuanya sendiri. Biasanya hubungan dengan kedua orang tuanya semakin memburuk justru karena bertambahnya usia. Pada garis besarnya, dari kedua bentuk *delinquen* tersebut ternyata *delinquen* sosiologilah yang sering dilakukan pelanggaran di dalam masyarakat. Hal ini bukan berarti *delinquen individual* sama sekali tidak menimbulkan keresahan di dalam masyarakat.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Ibid., 14.

## 2. Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang Siswa

Di bagian depan telah dijelaskan bahwa perilaku delinquen adalah perilaku jahat, dursila, durjana, kriminal, sosiopatik, melanggar norma-norma sosial dan hukum; dan ada konotasi "pengabaian" *Delinquen* merupakan produk konstitusi mental serta emosi yang sangat labil dan defektif, sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan buruk terhadap pribadi anak, yang dilakukan anak muda tanggung usia, puber dan adolesen.

Jensen membagi kenakalan menjadi 4 jenis yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks sebelum menikah.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya.<sup>20</sup>

Sedangkan siswa yang masih sekolah di SLTP/SLTA biasanya melakukan kenakalan dalam berbagai bentuk perilaku yang tergolong ke dalam:

- a. Perilaku menyimpang (*behavior disorder*), yaitu perilaku menyimpang pada siswa yang merupakan perilaku kacau sehingga menyebabkan siswa kelihatan gugup (*nervous*) dan perilaku tidak terkontrol

---

<sup>20</sup> Sarwono, *Psikologi Remaja*, 207.

(*uncontrol*). Perilaku menyimpang pada siswa ini akan mengakibatkan munculnya tindakan yang mengarah pada tindakan kejahatan. Seperti perkelahian, pencurian membuat gang atau kelompok di sekolah dan lainnya.

- b. Penyesuaian diri yang salah (*behavior maladjustment*) yaitu perilaku tidak sesuai yang dilakukan siswa biasanya didorong oleh keinginan mencari jalan pintas dalam menyelesaikan sesuatu tanpa mendefinisikan secara cermat akibatnya. Perilaku menyontek, bolos dan melanggar peraturan sekolah merupakan contoh penyesuaian diri yang salah pada siswa disekolah.
- c. Perilaku tidak dapat membedakan benar-salah (*conduct disorder*). Seorang siswa dikategorikan dalam *conduct disorder* apabila ia memunculkan perilaku anti sosial baik secara verbal maupun non verbal seperti melawan aturan, tidak sopan terhadap guru, dan mempermainkan temannya. Selain itu, *conduct disorder* juga dikategorikan pada siswa yang berperilaku *oppositional deviant disorder* yaitu perilaku oposisi yang ditunjukkan siswa yang menjurus ke unsur permusuhan yang akan merugikan orang lain.<sup>21</sup>

Sedangkan wujud dari perilaku *delinquen* ini adalah:

---

<sup>21</sup> Sixtus Tanje, "Masalah Remaja di Sekolah dan Solusinya", [www.sekolahindonesia.com](http://www.sekolahindonesia.com), diakses tanggal 29 Juli 2006.

- a. Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mangacaukan ketentraman sekitar. Tingkah ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesukaan menteror lingkungan.
- b. Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
- c. Membolos sekolah lalu menggelandang sepanjang jalan, atau bersembunyi ditempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak a-susila.
- d. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius; drugs) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan.
- e. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan akses kriminalitas.
- f. Penyimpangan tingkah laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi disebabkan adanya organ-organ yang inferior.<sup>22</sup>

Dalam kondisi statis, gejala *juvenile delinquency* atau kejahatan remaja merupakan gejala sosial yang sebagian dapat diamati serta dapat diukur kualitas dan kuantitas kedurjannya, namun sebagian lagi tidak bisa diamati dan tetap tersembunyi, hanya bisa dirasakan akses-aksesnya. Sedangkan dalam kondisi dinamis, gejala kenakalan remaja tersebut

---

<sup>22</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Kenakalan Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 21-23.

merupakan gejala yang terus menerus berkembang, berlangsung secara progresif sejajar dengan perkembangan teknologi, industrialisasi dan urbanisasi.

### **3. Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Siswa**

Remaja sering melakukan perbuatan yang dimaksudkan untuk mendapatkan pengakuan terhadap keberadaan dirinya oleh lingkungan sosialnya. Disisi lain remaja sering merasa tidak puas terhadap situasi dimana ia berada sehingga remaja sering protes dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar ketentuan hukum yang berlaku.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa kenakalan remaja timbul dari diri remaja itu sendiri, di samping itu juga timbul faktor dari luar (faktor lingkungan). Adapun penjelasan mengenai faktor-faktor yang melatar belakangi timbulnya kenakalan remaja ada dua faktor diantaranya: faktor intern dan faktor ekstern. Berikut penjelasannya:

#### **a. Faktor Intern**

Masalah penting yang dihadapi oleh anak-anak kita yang sedang dalam umur remaja cukup banyak. Yang paling kelihatan adalah pertumbuhan fisik/ jasmani yang cepat.

Menurut Zakiah Drajat:

Perubahan cepat yang kurang menyenangkan itu, bila tidak dipahami oleh remaja, akan menimbulkan keresahan dan ketakutan pada dirinya. Ia akan berprasangka, jang-jangan ia akan tumbuh menjadi orang yang tidak cantik, tidak tampan dan berkelainan.

Prasangka ini masuk akal, karena remaja mulai menapak menuju dewasa. Bila dalam menapak itu disertai oleh berbagai faktor yang tidak dipahaminya, tidak ayal lagi akan menyebabkan cemas, takut dan menggoncangkan jiwa.<sup>23</sup>

Keadaan emosinya yang goncang sering kali diungkapkan dengan cara yang tajam dan sungguh-sungguh. Kadang-kadang ia mudah meledak dan tersinggung, padahal, tanpa disadarinya, ia mudah menyinggung perasaan orang tua. Sementara itu ia juga mengalami perasaan aneh. Ia mulai tertarik kepada lawan jenis. Akan tetapi karena perkembangan tubuhnya kurang menarik, timbul juga perasaan malu. Akibatnya dalam dirinya bergejolak perasaan galau yang tidak menentu.

Sedangkan menurut Soerjono Soekanto:

Walaupun remaja tampak begitu yakin di dalam menghadapi tantangan-tantangan kehidupan, namun di dalam hatinya dia merasa memerlukan pendamping yang dapat membimbingnya untuk menghadapi kenyataan yang sebenarnya. Hal ini sebetulnya disebabkan karena ia masih diliputi oleh aneka macam keragu-raguan dan rasa tegang tentang hari depan macam apakah yang akan dihadapinya di kemudian hari.<sup>24</sup>

Remaja membutuhkan seseorang sebagai tempat mencurahkan perasaan-perasaan kegelisahan, kecemasan, harapannya dan sebagainya. Jika ia tidak mempunyai teman erat yang dipercaya, dan orang tuanya tidak berusaha mendengar dan memahami keluhan-keluhannya, maka ia

<sup>23</sup> Zakiah Drajat, *Remaja Harapan dan Tantangan* (Jakarta: Ruhama, 1995), 47.

<sup>24</sup> Soerjono Soekanto, *Remaja dan Masalah-masalahnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980, Cet. Ke 3), 7.

akan merasa sangat sedih, sehingga pelajarannya dan kesehatannya bisa terganggu. Mungkin akan terlihat dia menjadi pemarah, penantang, keras kepala dan sebagainya. Maka tindakan dan perangai yang demikian itu dianggap sebagai perilaku yang menyimpang. Perilaku tersebut tidak dapat dilihat dari kelakuan dan penampilan yang terlihat dari luar saja, akan tetapi harus dikaitkan dengan berbagai faktor di dalam diri pribadi remaja yang nakal itu.

b. Faktor Ekstern

1). Lingkungan Keluarga

Pada tahap perkembangan awal sebagian besar waktu anak pada umumnya dihabiskan di lingkungan rumah atau dalam pengawasan keluarga. Ini berarti bahwa perkembangan mental, fisik dan sosial individu ada di bawah arahan orang tua atau terpola dengan kebiasaan yang berlaku dalam rumah tangga. Dengan demikian jika seorang remaja menjadi nakal atau liar maka kemungkinan besar faktor keluarga turut mempengaruhi keadaan tersebut.

Adapun keadaan keluarga yang dapat menjadi sebab timbulnya *delinquency*, adalah dapat berupa keluarga yang:

- a). Keadaan keluarga yang tidak normal bukan hanya terjadi pada *broken home* (pada prinsipnya struktur keluarga tersebut sudah tidak lengkap lagi), akan tetapi dalam masyarakat modern sering pula terjadi suatu gejala adanya "*broken homosemu*"

(*quasi broken home*) ialah kedua orang tua masih utuh, tetapi karena masing-masing anggota keluarga (ayah dan ibu) mempunyai kesibukan masing-masing sehingga orang tua tidak sempat memberikan perhatiannya terhadap pendidikan anak-anaknya.<sup>25</sup>

Baik *broken home* maupun *quasi broken home* dapat menimbulkan ketidak harmonisan dalam keluarga atau disintegrasi sehingga keadaan tersebut memberikan pengaruh yang kurang menguntungkan terhadap perkembangan anak. Sedangkan dalam kenyataan menunjukkan bahwa anak-anak remaja yang melakukan kejahatan disebabkan karena di dalam keluarga terjadi disintegrasi.

- b). Aspek lain di dalam keluarga yang dapat anak remaja menjadi *delinkuen* adalah jumlah anggota keluarga (anak) serta kedudukannya yang dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Keadaan tersebut berupa keluarga kecil dan keluarga besar.<sup>26</sup>

Pada prinsipnya sikap negatif dari kedua orang tua terhadap anak dalam kedua bentuk keluarga, baik keluarga kecil maupun keluarga besar ternyata menyesatkan anak-anak remaja

---

<sup>25</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja* Prevensi, 126.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 27.

dan sangat merugikan masyarakatnya. Untuk itu orang tua, wali atau pengasuh harus memahami kebutuhan anak-anaknya baik bersifat biologis maupun yang bersifat psikologis. Anak-anak di dalam hidupnya perlu makan, minum dan pakaian. Di samping itu mereka membutuhkan cinta (kasih sayang) serta rasa aman dalam keluarga, juga perlakuan adil dari kedua orang tua sangat mereka harapkan.

## 2). Lingkungan Sosial

Masyarakat sebagai lingkungan tertier adalah lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Terutama dengan maju pesatnya teknologi komunikasi massa maka hampir-hampir tidak ada batas geografis, etnis, politis maupun sosial antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Faktor lingkungan merujuk kepada peranan masyarakat, multimedia dan berbagai fasilitas, dan pusat-pusat hiburan yang menyediakan berbagai produk yang bisa menumbuhkan dan meningkatkan rangsangan seksual dan nafsu hewani. Aktifitas lingkungan yang menyumbang terhadap kenakalan remaja antara lain pergaulan bebas di antara pria dan wanita, sikap permisif yang ditunjukkan masyarakat, munculnya pusat-pusat hiburan serta

pertunjukan musik yang mengumbar birahi serta tayangan kekerasan dan pornografi.<sup>27</sup>

Menurut Kartini Kartono:

Fakta juga menunjukkan bahwa tingkat delinkuensi semakin tinggi dan semakin bertambah dengan meningkatnya konflik sosial; khususnya di negara dan daerah yang mengalami proses perubahan serba cepat. Daerah yang cepat berubah ini misalnya: daerah industri, pelabuhan, basis militer, ibu kota, daerah pariwisata dan lain-lain. Karena itu di negara yang sangat maju secara ekonomis dan teknologis, tingkat delinkuensinya juga paling tinggi di dunia.<sup>28</sup>

Pada saat-saat gawat penuh perubahan serta penjungkir balikan nilai-nilai moral dan banyak berlangsung proses erosi di segala bidang kehidupan, sikap dan tingkah laku manusia juga banyak yang ikut berubah. Dalam situasi demikian orang cenderung memakai cara sendiri dalam usaha mencapai tujuan yang diinginkan. Terjadilah banyak penyimpangan tingkah laku dan perbuatan kriminal, khususnya yang dilakukan oleh anak-anak remaja.

#### 4. Penanggulangan Perilaku Menyimpang Siswa

*Jevenile Delinquency* muncul sebagai *masalah sosial* yang semakin gawat pada masa modern sekarang, baik yang terdapat pada negara-negara dunia ketiga yang baru merdeka maupun di negara-negara yang sudah maju.

---

<sup>27</sup> Mustafid Amna, "Kenakalan", [www.pikiranrakyat.com](http://www.pikiranrakyat.com), diakses tanggal 09 Februari 2006

<sup>28</sup> Kartono, *Patologi Kenakalan Sosial*, 82.

Kenakalan remaja ini teristimewa sekali erat kaitannya dengan modernisasi, industrialisasi, urbanisasi, taraf kesejahteraan dan kemakmuran.

Oleh karena itu tindakan delinkuen siswa itu banyak menimbulkan kerugian materil dan kesengsaraan batin baik pada subyek pelaku sendiri maupun pada para korbannya, maka masyarakat dan pemerintah dipaksa untuk melakukan tindakan-tindakan preventif dan penanggulangan secara kuratif.

Menurut Zakiah Daradjat untuk menghindari kenakalan-kenakalan pada siswa dapat diadakan usaha-usaha preventif antara lain dengan:

- a. Pendidikan Agama.
- b. Orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan.
- c. Pengisian waktu terluang dengan teratur .
- d. Membentuk markas-markas bimbingan dan penyuluhan.
- e. Pengertian dan pengamalan ajaran agama.
- f. Penyaringan buku-buku cerita, komik, film dan lain sebagainya.<sup>29</sup>

Selanjutnya tindakan kuratif bagi usaha menyembuhkan anak delinkuen antara lain dengan menggunakan beberapa strategi. Pada umumnya strategi-strategi yang dipergunakan dalam bimbingan mengambil dua pendekatan, yaitu pendekatan secara kelompok dan pendekatan secara individuil.

- a. Pendekatan secara kelompok

Teknik ini dipergunakan dalam membantu murid atau sekelompok murid memecahkan masalah-masalah dengan melalui kegiatan

---

<sup>29</sup> Drajat, *Remaja Harapan*, 121.

kelompok. Masalah yang dihadapi mungkin bersifat kelompok, yaitu dirasakan bersama oleh kelompok atau bersifat individuil yaitu dirasakan oleh individu sebagai anggota kelompok. Dengan demikian penyelenggaraan bimbingan secara kelompok dimaksudkan untuk membantu mengatasi masalah bersama atau membantu seorang individu yang menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam suatu kehidupan kelompok.

b. Pendekatan secara individuil

Dalam strategi ini pemberian bantuan dilakukan dengan hubungan yang bersifat *face to face relationship* (hubungan empat mata), yang dilaksanakan dengan wawancara antara konselor dengan klien. Masalah yang dipecahkan melalui teknik *counseling* ini ialah masalah-masalah yang bersifat pribadi.<sup>30</sup>

Sedangkan secara khusus dalam *counseling* menggunakan tiga strategi, yaitu:

- a. *Directive Counseling*, yaitu teknik *counseling* dimana yang paling berperan ialah konselor; konselor berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya.<sup>31</sup> Jadi dalam hal ini konselor lebih banyak mengambil inisiatif dalam program *counseling*, sehingga klien tinggal menerima apa yang dikemukakan oleh konselor.

---

<sup>30</sup> I. Jumhur, Moh. Surya, *Bimbingan dan Perilaku*, 106.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 110.

Sedangkan langkah-langkah yang digunakan dalam strategi ini adalah:

- 1). *Analysis*, langkah ini berarti pengumpulan data, fakta atau informasi tentang diri klien dan lingkungannya. Data, fakta atau informasi ini dikumpulkan dari berbagai sumber dengan menggunakan alat-alat pengumpul data yang memadai.
- 2). *Synthesis*, adalah suatu langkah pemilihan terhadap sumber data, fakta atau informasi yang telah tersedia, data, fakta atau informasi yang tersedia dipilih sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang sedang atau akan dihadapi dalam proses konseling. Dalam langkah ini juga dilakukan perangkuman dan penyusunan data, fakta atau informasi yang telah tersedia itu untuk memperoleh suatu gambaran yang jelas tentang berbagai kekuatan dan kelemahan yang ada pada klien bersangkutan serta kesanggupannya untuk menyesuaikan diri.
- 3). *Diagnosis*, langkah ini berarti suatu bentuk perumusan kesimpulan tentang hakekat sebab-sebab yang dihadapi.
- 4). *Prognosis*, suatu bentuk peramalan tentang hasil yang dapat dicapai oleh klien dalam kegiatan proses konseling.
- 5). *Treatment*, langkah pemeliharaan yang merupakan inti daripada pelaksanaan konseling yang meliputi berbagai usaha diantaranya: menciptakan hubungan yang baik antara konselor dengan klien; menafsirkan data, fakta atau informasi yang telah tersedia kepada klien (murid); memberikan berbagai informasi dan merencanakan

berbagai kegiatan bersama dengan klien; memberikan bantuan kepada klien dalam melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan.

6). *Follow-up*, suatu langkah penentuan efektif tidaknya suatu usaha konseling yang telah dilaksanakan.<sup>32</sup>

b. *Non Directive Counseling*, strategi ini kebalikan dari strategi di atas, yaitu semuanya berpusat pada klien. Konselor hanya menampung pembicaraan, yang berperan adalah klien. Klien bebas bicara sedangkan counselor menampung dan mengarahkan.<sup>33</sup>

Menurut Carl R. Rogers, ada dua belas langkah yang dapat dipakai pedoman dalam melaksanakan *counseling non direktif*. Langkah-langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1). Klien datang untuk meminta bantuan kepada konselor secara sukarela.
- 2). Merumuskan situasi bantuan. Dalam merumuskan situasi bantuan atau menentukan situasi konseling, klien didorong untuk menerima tanggung jawab untuk melaksanakan pemecahan masalah yang dihadapi.
- 3). Konselor mendorong klien untuk mengungkapkan perasaan-perasaannya secara bebas, berkaitan dengan masalahnya.
- 4). Konselor menerima, memahami dan memperjelas rangsangan-rangsangan emosi yang negatif.
- 5). Apabila perasaan-perasaan yang negatif dari klien telah sepenuhnya terungkapkan, maka secara psikologis bebannya mulai berkurang.
- 6). Konselor menerima perasaan-perasaan positif yang diungkapkan klien.

<sup>32</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983) 110.

<sup>33</sup> I. Jumhur, Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan*, 110.

- 7). Saat pencurahan perasaan itu diikuti oleh perkembangan yang berangsur-angsur tentang wawasan klien mengenai dirinya, dan pemahaman serta penerimaan diri tersebut.
- 8). Apabila telah memiliki pemahaman tentang masalahnya dan menerimanya, mulailah membuat suatu keputusan untuk melakukan sesuatu dan melangkah untuk memikirkan tindakan selanjutnya.
- 9). Mulai melakukan tindakan-tindakan yang positif.
- 10). Pertumbuhan atau perkembangan lebih lanjut wawasan klien.
- 11). Meningkatkan tindakan-tindakan (tingkah laku) positif secara terpadu pada diri klien.
- 12). Mengurangi ketergantungan klien atas bantuan konselor, dan memberitahukan kepada klien secara bijaksana bahwa proses konseling itu perlu diakhiri.<sup>34</sup>

c. *Electic Counseling*, yaitu campuran dari kedua strategi di atas.<sup>35</sup> Hal ini bisa dilaksanakan dengan cara bahwa pada awal proses konseling, konselor menggunakan strategi atau pendekatan *non directive* yang memberikan keleluasan kepada klien untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya, dan kemudian digunakan strategi atau pendekatan *directive* oleh konselor untuk menyalurkan arus pemikiran klien yang lebih efektif, atau dalam kesempatan lain menggunakan strategi atau pendekatan *non directive* dan *directive* bersama-sama.

Sedangkan langkah-langkah konseling yang mempergunakan strategi atau pendekatan *electic*, kadang-kadang menggunakan langkah *non directive* secara sempurna dan pada kesempatan lain melakukan langkah-langkah *directive* dalam konseling, dan kadang-kadang pula

<sup>34</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 95.

<sup>35</sup> I. Jumhur, Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan*, 110.

mempergunakan kedua-duanya secara bersama-sama. Langkah ini selalu disesuaikan dengan sifat masalah klien dan situasi konseling itu sendiri.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan*, 130.